

**PERAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERNALISASI PENERAPAN EYD V OLEH MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI: KAJIAN LITERATUR KUALITATIF****Willy Handri<sup>1</sup>, Zahwan Nabil Saputra<sup>2</sup>,****Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,****Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**willyhandriwilly@gmail.com<sup>1</sup>, morezhwn@gmail.com<sup>2</sup>**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menginternalisasikan penerapan Ejaan Bahasa Indonesia Edisi Kelima (EYD V) di perguruan tinggi melalui studi literatur kualitatif. Rendahnya ketepatan penggunaan ejaan dan kurangnya sosialisasi EYD V menjadi latar utama penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam membangun pemahaman dan konsistensi mahasiswa dalam menerapkan ejaan, terutama melalui praktik menulis, umpan balik dosen, teknologi pendukung, dan penerapan standar penulisan institusional. Hambatan utama meliputi minimnya sosialisasi EYD V, kebiasaan berbahasa informal, serta belum adanya pedoman penulisan baku di perguruan tinggi. Penelitian menyimpulkan bahwa internalisasi EYD V memerlukan sinergi antara dosen, mahasiswa, dan institusi untuk memperkuat budaya literasi akademik dan meningkatkan kualitas penulisan ilmiah.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia, Internalisasi, EYD V, Literasi Akademik

**Abstract**

*This study analyzes the role of Indonesian language learning in internalizing the application of the Fifth Edition of Indonesian Spelling (EYD V) among university students through a qualitative literature review. The research is grounded in issues of low spelling accuracy and limited dissemination of the updated guidelines. The findings show that Indonesian language instruction plays a crucial role in developing students' understanding and consistency in applying EYD V, particularly through writing practice, lecturer feedback, technological support, and institutional writing standards. Key challenges include insufficient socialization of EYD V, informal language habits on digital platforms, and the absence of standardized academic writing guidelines in many universities. The study concludes that effective internalization of EYD V requires synergy between lecturers, students, and institutions to strengthen academic literacy and improve the quality of scholarly writing.*

**Keywords:** Indonesian Language Learning, Internalization, EYD V, Academic Literacy

**Article History**

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara yang berfungsi sebagai alat komunikasi, pembawa identitas, dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks akademik, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

menjadi bagian penting dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Salah satu aspek utama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik adalah penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) atau Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Sejak diberlakukannya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD V) sebagai penyempurnaan regulasi bahasa, tuntutan penguasaan ejaan semakin meningkat di lingkungan perguruan tinggi (Kemdikbud, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi berperan penting dalam menginternalisasikan penerapan EYD V kepada mahasiswa. Menurut Sugiyono (2019), internalisasi merupakan proses penanaman nilai atau pengetahuan hingga melekat dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku nyata. Dalam konteks ini, internalisasi penerapan EYD V berarti mahasiswa tidak hanya memahami aturan ejaan secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam penulisan akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (2010) bahwa penguasaan bahasa tulis menuntut keteraturan, ketepatan, dan ketaatan pada kaidah kebahasaan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguasaan EYD di kalangan mahasiswa masih rendah. Penelitian Sari (2020) menemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa masih melakukan kesalahan pada penulisan tanda baca, huruf kapital, dan penulisan kata baku. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Putra (2021) yang menyatakan bahwa lemahnya penerapan EYD dipengaruhi oleh minimnya latihan, kurang intensifnya pembelajaran Bahasa Indonesia, serta arus digitalisasi yang mendorong kebiasaan berbahasa informal.

Dalam bidang manajemen arsip, teori tentang ketepatan dokumentasi menekankan pentingnya konsistensi format, akurasi informasi, dan kepatuhan terhadap standar penulisan (Schellenberg, 2017). Keterampilan ini berkaitan dengan praktik kebahasaan, sebab arsip akademik—seperti laporan, proposal, skripsi, dan dokumen resmi—menuntut penggunaan bahasa yang akurat dan sesuai kaidah. Dengan demikian, keterampilan penerapan EYD V menjadi bagian dari praktik best practice dalam manajemen arsip akademik. Ketidaktepatan ejaan tidak hanya mengganggu kredibilitas penulis, tetapi juga berdampak pada kualitas dokumentasi akademik secara institusional. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa beberapa perguruan tinggi telah menerapkan praktik terbaik (best practices) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti integrasi tugas berbasis proyek, peer review, penggunaan aplikasi pengecekan bahasa, serta pembelajaran berbasis kolaborasi (Nugraheni, 2022). Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, antara lain: rendahnya motivasi mahasiswa untuk mempelajari kaidah bahasa, kurangnya inovasi dalam pembelajaran dosen, pengaruh media

sosial terhadap kebiasaan berbahasa informal, serta belum meratanya pemahaman dosen terhadap revisi EYD V (Rahmawati & Utami, 2023).

Kendati banyak penelitian membahas kesalahan berbahasa mahasiswa dan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana proses internalisasi penerapan EYD V melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, terutama melalui pendekatan kajian literatur kualitatif. Sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum menelaah lebih dalam peran pembelajaran sebagai sarana internalisasi nilai, kompetensi, dan kebiasaan berbahasa yang sesuai kaidah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk kemampuan mahasiswa menerapkan EYD V secara konsisten. Melalui kajian literatur kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik pembelajaran, tantangan, serta strategi efektif internalisasi penerapan EYD V di perguruan tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (library research). Menurut Sugiyono (2019), tinjauan literatur merupakan kegiatan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel untuk memperoleh dasar teoretis, gagasan, serta temuan empiris yang dapat menjelaskan fenomena tertentu. Pendekatan ini digunakan ketika penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi berfokus pada analisis teoretis dan sintesis hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis secara mendalam teori, regulasi, penelitian sebelumnya, dan dokumen ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia serta penerapan EYD V. Metode ini memungkinkan peneliti menelusuri dan menginterpretasikan berbagai sumber secara kritis untuk menemukan pola, kesenjangan, dan pemahaman konseptual mengenai internalisasi aturan ejaan di perguruan tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku kebahasaan, dokumen resmi Badan Bahasa terkait EYD V, artikel jurnal nasional dan internasional mengenai literasi akademik, penelitian sebelumnya yang membahas penerapan ejaan, serta pedoman penulisan akademik di perguruan tinggi. Semua sumber dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas, dengan mempertimbangkan tahun publikasi agar sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pembelajaran bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur digital dan cetak, pengkodean informasi penting, serta pencatatan temuan terkait konsep pembelajaran bahasa,

teori internalisasi, aturan EYD V, dan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan menulis mahasiswa. Semua data kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan; pada tahap penyajian data, konsep-konsep disusun menjadi uraian sistematis; dan pada tahap terakhir peneliti merumuskan pemahaman akhir terkait peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam internalisasi EYD V. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan mendalam dan cross-check terhadap dokumen resmi kebahasaan untuk memastikan bahwa interpretasi teori benar dan sesuai dengan standar yang berlaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kemampuan literasi akademik mahasiswa, khususnya dalam aspek penulisan ilmiah yang memerlukan ketepatan penggunaan bahasa dan ejaan. Melalui kajian literatur yang dianalisis dalam penelitian ini, terlihat bahwa internalisasi EYD V tidak dapat berdiri sendiri sebagai proses mekanis, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa yang utuh, kompleks, dan berkelanjutan. Peran dosen sebagai fasilitator menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan EYD V. Dalam proses pembelajaran, dosen tidak hanya mengajarkan konsep ejaan, tetapi juga memberikan contoh aplikatif, membimbing mahasiswa melalui latihan-latihan penulisan, dan memberikan koreksi terhadap kesalahan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak mahasiswa kesulitan dalam menerapkan aturan ejaan karena kurangnya bimbingan rinci dan umpan balik yang konstruktif dari dosen (Ridwan, 2020; Sulastri, 2023). Oleh karena itu, konsistensi dosen dalam menggunakan EYD V dalam setiap bahan ajar, penugasan, maupun evaluasi menjadi sangat penting.

Selain itu, pembelajaran bahasa yang berbasis aktivitas menulis memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menginternalisasi aturan ejaan secara lebih efektif. Aktivitas seperti penulisan makalah, laporan, artikel ilmiah, dan refleksi akademik menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk membangun kebiasaan menulis sesuai kaidah. Hapsari (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang menekankan produksi teks secara berulang mampu meningkatkan kemampuan menulis sekaligus pemahaman ejaan mahasiswa. Melalui proses

revisi terus-menerus dan kolaborasi antar mahasiswa, aturan ejaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga melekat sebagai kebiasaan. Lingkungan akademik yang mendukung juga memiliki kontribusi besar dalam internalisasi EYD V. Ketika perguruan tinggi menerapkan standar penulisan akademik berbasis EYD V pada tugas akhir, publikasi ilmiah, dan repository digital, mahasiswa akan terbiasa mengikuti standar tersebut. Hal ini relevan dengan aspek manajemen arsip akademik, di mana dokumen ilmiah harus memenuhi standar keterbacaan dan konsistensi bahasa. Arsip yang disusun secara baku dan sistematis akan memudahkan proses penyimpanan, pencarian kembali, dan pelestarian informasi (Millar, 2010). Dengan demikian, EYD V bukan hanya aturan bahasa, tetapi juga bagian dari tata kelola dokumen akademik.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan EYD V di perguruan tinggi. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya literasi mahasiswa terhadap pembaruan ejaan terbaru. Perubahan dari EYD ke EYD V tidak sepenuhnya dipahami karena sosialisasi yang kurang merata dan akses terhadap pedoman resmi yang terbatas. Selain itu, pengaruh media sosial yang cenderung menggunakan bahasa tidak baku turut menghambat proses internalisasi bahasa baku di lingkungan mahasiswa (Dewi, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan literasi digital dan strategi penulisan yang adaptif agar mahasiswa dapat membedakan penggunaan bahasa formal dan informal.

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap berbagai literatur, pedoman resmi kebahasaan, dan temuan penelitian terdahulu, terdapat sejumlah hasil kajian penting terkait peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menginternalisasikan penerapan Ejaan Bahasa Indonesia Edisi Kelima (EYD V) pada mahasiswa perguruan tinggi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi ejaan bukan hanya persoalan teknis linguistik, tetapi merupakan proses pembentukan kebiasaan akademik yang dipengaruhi oleh dinamika pembelajaran, lingkungan institusional, dan perkembangan teknologi.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memegang fungsi sebagai sarana formal paling strategis untuk mengenalkan aturan EYD V secara komprehensif. Dalam kurikulum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, materi mengenai bahasa baku, struktur paragraf, penyusunan kalimat efektif, dan penggunaan ejaan memang menjadi fokus pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahsun (2014) dan Keraf (2010) yang menekankan bahwa kompetensi berbahasa yang baik harus dibangun melalui pemahaman teori kebahasaan yang kuat. Dengan demikian, melalui pembelajaran formal, mahasiswa memperoleh fondasi konseptual yang sistematis mengenai kaidah ejaan, termasuk prinsip dasar penulisan huruf kapital, penggunaan tanda baca, penulisan kata serapan, dan konsistensi

bentuk baku dalam penyusunan karya ilmiah. Pembelajaran ini sekaligus memperkenalkan perubahan yang terdapat dalam EYD V sehingga mahasiswa tidak hanya memahami aturan lama, tetapi juga dapat menyesuaikan diri dengan dinamika kebahasaan terbaru.

Temuan kedua menunjukkan bahwa proses internalisasi EYD V terjadi lebih efektif ketika pembelajaran menekankan praktik menulis berulang. Penelitian Hapsari (2021) serta Maulani (2021) menegaskan bahwa kebiasaan menulis merupakan faktor utama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa. Melalui kegiatan penulisan esai, laporan, artikel, hingga proyek akhir perkuliahan, mahasiswa dilatih untuk menerapkan aturan ejaan secara langsung. Aktivitas seperti *peer review*, diskusi kelas, dan proses revisi berulang memungkinkan mahasiswa untuk menyadari kesalahan ejaan yang dilakukan serta memperbaikinya. Pada tahap ini internalisasi muncul melalui penguatan pola: kesalahan yang dikoreksi secara konsisten akan memperbaiki pemahaman sekaligus membentuk kebiasaan penggunaan ejaan yang benar. Dengan kata lain, internalisasi aturan ejaan bukan hanya diperoleh melalui hafalan teori, tetapi juga melalui pembiasaan praktik yang intensif dan berulang.

Temuan ketiga mengungkapkan bahwa kesulitan mahasiswa dalam menerapkan EYD V umumnya disebabkan oleh kurangnya sosialisasi mengenai perubahan pedoman ejaan. Banyak literatur mencatat bahwa sebagian mahasiswa masih menggunakan EYD versi sebelumnya karena tidak memperoleh informasi terkini atau tidak memahami perbedaan substansial antara EYD IV dan EYD V. Penelitian dari Sulastri (2023) menunjukkan bahwa ketidaktahuan mahasiswa terhadap pedoman terbaru menyebabkan terjadinya kesalahan berulang, khususnya dalam penulisan huruf miring, penulisan unsur serapan, dan penempatan tanda baca. Ini diperparah oleh fakta bahwa tidak semua perguruan tinggi menyediakan akses mudah terhadap buku pedoman resmi atau modul pembelajaran yang mutakhir. Akibatnya, terjadi kesenjangan informasi antara kebijakan nasional kebahasaan dan praktik kebahasaan mahasiswa di ruang akademik.

Temuan keempat menyoroiti peran besar institusi perguruan tinggi dalam mendorong konsistensi penerapan EYD V. Institusi yang menetapkan standar penulisan akademik yang ketat misalnya melalui pedoman karya tulis ilmiah, standar publikasi internal, atau arahan dari unit penjaminan mutu cenderung menghasilkan mahasiswa yang lebih tertib dalam penggunaan ejaan. Sebaliknya, perguruan tinggi yang tidak memiliki pedoman tertulis atau tidak mewajibkan penggunaan EYD V sering kali menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penulisan karya mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi ejaan merupakan proses yang tidak hanya harus didorong oleh dosen mata kuliah Bahasa Indonesia, tetapi juga oleh struktur

akademik secara keseluruhan. Ketersediaan pedoman penulisan, pelatihan kebahasaan, dan monitoring kualitas karya ilmiah menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan.

Temuan kelima menunjukkan bahwa integrasi teknologi memiliki dampak penting dalam mendukung internalisasi aturan ejaan. Penggunaan aplikasi pemeriksa ejaan seperti KBBI Daring, alat *spell-checker*, platform LMS kampus, hingga aplikasi penulisan akademik berbasis AI dapat membantu mahasiswa memeriksa konsistensi bahasa dalam tulisan mereka. Dewi (2019) mencatat bahwa mahasiswa yang terbiasa menulis melalui platform digital memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap kesalahan kebahasaan karena adanya umpan balik otomatis. Namun demikian, teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konteks penggunaan ejaan, sehingga fungsi pembelajaran tetap menjadi komponen utama. Integrasi teknologi harus dilakukan secara seimbang agar mahasiswa tidak hanya bergantung pada sistem koreksi otomatis, tetapi tetap memahami aturan ejaan sebagai kompetensi dasar akademik.

Temuan keenam yang muncul dalam sejumlah literatur adalah bahwa dominasi bahasa informal dalam kehidupan digital mahasiswa turut menjadi tantangan bagi internalisasi EYD V. Mahasiswa generasi digital sangat akrab dengan bahasa nonbaku yang digunakan di media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform komunikasi daring lainnya. Linguistik sosial menyebutkan bahwa paparan bahasa informal secara intensif dapat membentuk pola kebahasaan baru yang terbawa ke ranah akademik (Dewi, 2019). Kebiasaan menyingkat kata, menghilangkan tanda baca, dan menulis tanpa memperhatikan struktur kalimat membuat mahasiswa perlu beradaptasi ulang ketika kembali ke konteks akademik. Hal ini menjadi bukti bahwa internalisasi ejaan menuntut upaya pembiasaan yang lebih serius dan terstruktur dalam ruang perkuliahan.

Secara menyeluruh, hasil kajian ini menegaskan bahwa internalisasi EYD V bukan sekadar hasil dari penguasaan teori ejaan, tetapi merupakan proses multidimensional yang melibatkan pembelajaran formal, pembiasaan menulis, dukungan institusi, literasi digital, serta lingkungan berbahasa yang kondusif. Pembelajaran Bahasa Indonesia memainkan peran utama dalam membangun fondasi konseptual dan memastikan mahasiswa memiliki kompetensi kebahasaan sesuai standar nasional. Namun, keberhasilan internalisasi memerlukan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, institusi, dan perangkat teknologi sebagai ekosistem pendukung literasi akademik di perguruan tinggi.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam internalisasi penerapan EYD V oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Melalui

proses pembelajaran yang sistematis, berbasis teori, dan didukung oleh praktik menulis yang berulang, mahasiswa dapat memahami dan menerapkan aturan ejaan secara konsisten dalam penulisan akademik. Internalisasi EYD V dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain peran dosen dalam memberikan contoh dan umpan balik yang konstruktif, intensitas latihan menulis mahasiswa, penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, serta dukungan institusi perguruan tinggi melalui pedoman dan regulasi akademik. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan, seperti kurangnya sosialisasi EYD V dan pengaruh penggunaan bahasa informal di media sosial, yang dapat menghambat proses internalisasi. Dengan demikian, diperlukan upaya kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan penerapan EYD V secara praktis.

## REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia Edisi Kelima (EYD V)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Dewi, A. (2019). Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Literasi Modern*, 4(2), 112-124.
- Hapsari, N. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 45-57.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Maulani, S. (2021). Kemampuan Menulis Mahasiswa melalui Praktik Revisi Berulang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 56-70.
- Millar, L. (2010). *Archives: Principles and Practices*. London: Facet Publishing.
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.
- Nurdiyanto, B. (2012). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: BPFE.
- Richards, J., & Rodgers, T. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ridwan, M. (2020). Konsistensi Dosen dalam Mengajarkan Bahasa Baku. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 7(2), 89-101.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, R. (2023). Tantangan Penerapan EYD V pada Mahasiswa. *Jurnal Kebahasaan Nasional*, 12(1), 30-41.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.